

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Purwanto (2013: 42-43) berpendapat bahwa berpikir adalah suatu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan terarah kepada suatu tujuan. Berpikir kritis berarti proses mental yang efektif dan handal yang akan digunakan dalam mengejar pengetahuan yang relevan dan benar tentang dunia (Jensen, 2011: 195). Wijaya (2010: 72) mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna.

Menurut Dewey (Fisher, 2008: 2) berpikir kritis adalah sebuah proses aktif, proses dimana memikirkan berbagai hal secara lebih mendalam untuk diri sendiri, mengajukan pertanyaan untuk diri sendiri, menemukan informasi yang relevan untuk diri sendiri, dan lain-lain, ketimbang menerima berbagai hal dari orang lain sebagian besar secara pasif.

Seorang dengan daya ingat baik dan memiliki banyak fakta tidak berarti seorang pemikir kritis. Pemikir kritis mencakup kemampuan dan kecenderungan seseorang untuk membuat dan melakukan asesmen terhadap kesimpulan yang didasarkan pada bukti (Eggen & Kauchak, 2012: 111). Terbentuknya berpikir kritis diawali dengan berpikir secara sederhana yang kemudian berkembang dengan menggali informasi-informasi yang berkenaan dengan hal yang dipikirkan, lalu berkembang dengan pendapat atau argumen yang didasari informasi atau fakta yang diakhiri dengan penarikan kesimpulan yang berdasarkan fakta, informasi, dan pendapat-pendapat.

commit to user

Berdasarkan pendapat Purwanto, Dewey, Jensen, Wijaya, dan Eggen & Kauchak, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang diawali dengan berpikir secara sederhana yang kemudian berkembang dengan menggali informasi-informasi, mengidentifikasi, mengkaji, menganalisis ide-ide ke arah yang lebih spesifik, membuktikan pernyataan dengan menggunakan aturan tertentu kemudian diakhiri dengan penarikan kesimpulan berdasarkan fakta, informasi dan pendapat-pendapat. Selain itu berpikir kritis juga merupakan proses aktif yang memikirkan berbagai hal secara lebih mendalam tentang diri sendiri.

b. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Eggen & Kauchak (2012: 119) menyatakan bahwa terdapat empat sikap yang mendasari kemampuan berpikir kritis siswa, yaitu 1) hasrat untuk mendapatkan informasi dan mencari bukti; 2) sikap berpikiran terbuka dan skeptisisme sehat; 3) kecenderungan untuk menunda penghakiman; 4) rasa hormat terhadap pendapat orang lain; dan 5) toleransi bagi ambiguitas.

Fisher (2008: 8) juga mengemukakan indikator berpikir kritis, yaitu 1) mengidentifikasi alasan dan kesimpulan; 2) mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi-asumsi; 3) mengklarifikasi dan menginterpretasi ide dan ekspresi; 4) menilai *acceptability* terutama pada kredibilitas dan klaim; 5) mengevaluasi pendapat yang berbeda; 6) menganalisis, mengevaluasi, dan menghasilkan penjelasan; 7) menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan; 8) menarik kesimpulan; dan 9) menghasilkan pendapat.

Glaser (Fisher, 2008: 7) mengungkapkan terdapat 12 indikator berpikir kritis, antara lain 1) mengenal masalah; 2) menemukan cara-cara yang dipakai untuk menangani masalah-masalah; 3) mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan; 4) mengenal asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan; 5) memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas; 6) menganalisis data; 7) menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan; 8) mengenal adanya hubungan yang

logis antara masalah-masalah; 9) menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan; 10) menguji kesamaan-kesamaan dan kesimpulan-kesimpulan yang seseorang ambil; 11) menyusun kembali pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih luas; dan 12) membuat penilaian-penilaian yang tepat tentang hal-hal dan kualitas-kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Kowiyah (2012: 177) indikator kemampuan berpikir kritis, yaitu: 1) menginterpretasikan (mengategorikan dan mengklasifikasi, menganalisis, menguji, dan mengidentifikasi); 2) mengevaluasi (mempertimbangkan dan menyimpulkan); 3) menarik kesimpulan (menyaksikan data dan menjelaskan kesimpulan); 4) penjelasan (menuliskan hasil dan menghadirkan argumen); dan 5) kemandirian (melakukan koreksi dan melakukan pengujian).

Jurnal Rasiman (2015: 310) memaparkan indikator berpikir kritis, yaitu 1) memecahkan masalah dengan tujuan tertentu; 2) menganalisis, menggeneralisasi, dan mengatur ide berdasarkan fakta/informasi yang ada; dan 3) menarik kesimpulan dalam menyelesaikan masalah secara sistematis dengan argumen yang benar.

Menurut Bayer (Tatag, 2018: 12), keterampilan berpikir kritis meliputi beberapa kemampuan yaitu 1) menentukan kredibilitas suatu sumber; 2) membedakan antara yang relevan dari tidak relevan; 3) membedakan fakta dari penilaian; 4) mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi yang tidak terucapkan; 5) mengidentifikasi bias yang ada; 6) mengidentifikasi sudut pandang; dan 7) mengevaluasi bukti yang ditawarkan untuk mendukung pengakuan.

Berdasarkan pendapat Eggen & Kauchak, Fisher, Glaser, Kowiyah, Rasiman dan Bayer, dapat disimpulkan indikator kemampuan berpikir kritis sebagai berikut.

Tabel 2.1 Indikator dan Deskriptor Kemampuan Berpikir Kritis

Indikator	Deskriptor
Mengidentifikasi bias yang ada	Siswa mampu mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan informasi pada soal
Menyusun dan menganalisis argumen	Siswa mampu menyatakan alasan mengenai penggunaan ide atau konsep untuk menyelesaikan permasalahan
Menganalisis kebenaran pernyataan	Siswa mampu membuktikan pernyataan dengan menggunakan rumus atau aturan tertentu
Membuat simpulan	Siswa mampu memberikan simpulan berdasarkan hasil yang diperoleh dan mampu menjawab pertanyaan

2. Kemampuan Pemecahan Masalah

a. Pengertian Kemampuan Pemecahan Masalah

Polya (Rahman & Ahmar, 2016: 7280) mendefinisikan pemecahan masalah sebagai usaha mencari solusi dari suatu kesulitan untuk mencapai tujuan yang tidak mudah untuk dicapai. Wardhani (2010: 15) mengungkapkan bahwa pemecahan masalah adalah proses menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya ke dalam situasi baru yang belum dikenal. Menurut Peranginangin dan Surya (2017: 60), kemampuan pemecahan masalah matematika adalah kemampuan siswa untuk memecahkan masalah dengan mengamati proses untuk menemukan jawaban berdasarkan langkah demi langkah pemecahan masalah.

Berdasarkan pendapat Peranginangin dan Surya, Polya, dan Wardhani dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah adalah usaha mencari solusi untuk mencapai tujuan dengan proses untuk menemukan jawaban berdasarkan langkah demi langkah menggunakan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya ke dalam situasi baru dengan memahami, merencanakan strategi, menerapkan strategi, hingga membuat simpulan penyelesaian.

b. Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah

Indikator kemampuan pemecahan masalah dalam NCTM (2000: 51) meliputi: 1) membangun pengetahuan matematis yang baru melalui pemecahan masalah; 2) menyelesaikan masalah yang muncul dalam bentuk

model matematika atau masalah yang berkaitan dengan matematika; 3) menerapkan dan mengadaptasi berbagai strategi untuk menyelesaikan masalah; 4) merefleksi pada proses pemecahan masalah.

Polya (Saygili, 2017: 94) mengatakan bahwa proses pemecahan masalah dapat dicapai dengan empat langkah, yaitu: 1) memahami masalah; 2) memilih strategi yang akan digunakan; 3) menerapkan strategi untuk memecahkan masalah; 4) memeriksa masalah.

Berdasarkan pendapat NCTM dan Polya dapat disimpulkan bahwa indikator kemampuan pemecahan masalah sebagai berikut.

Tabel 2.2 Indikator dan Deskriptor Kemampuan Pemecahan Masalah

Indikator	Deskriptor
Memahami masalah	Siswa dapat menuliskan yang diketahui, yang ditanyakan, dan prasyarat
Merencanakan strategi untuk menyelesaikan masalah	Siswa dapat memilih strategi berupa rumus atau aturan tertentu yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah
Menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah	Siswa dapat menyelesaikan masalah secara runtut dan sesuai berdasarkan strategi penyelesaian masalah yang sudah disusun
Menarik kesimpulan	Siswa dapat membuat simpulan berdasarkan proses penyelesaian masalah

3. Model *Problem Based Learning* (PBL)

a. Pengertian Model *Problem Based Learning* (PBL)

Model *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal akuisi dan integrasi pengetahuan baru (Cahyo, 2012: 283). Wilkerson & Gijsselaers (1996: 5) menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* berpusat pada siswa dan siswa harus mengambil tanggungjawab untuk pembelajaran mereka sendiri, mengidentifikasi untuk mengetahui pemahaman yang lebih baik dan mengatur masalah serta menentukan arah untuk mendapatkan informasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Chen (2011: 518) yang menjelaskan bahwa model *Problem Based Learning* mengacu pada pendekatan pembelajaran yang berfokus pada proses pemecahan masalah oleh siswa

dalam memperoleh pengetahuan yang diperlukan. Eggen & Kauchak (2012: 307) berpendapat bahwa model PBL adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan ketrampilan pemecahan masalah, materi, dan pengaturan diri. Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran aktif dengan menggunakan permasalahan pada dunia nyata dan siswa diharuskan untuk mencari berbagai solusi terhadap permasalahan yang dihadapinya dan hal ini merupakan strategi pembelajaran efektif (Tan & Frank, 2006: 426). Model *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah secara terbuka, hal ini berbeda dengan pembelajaran inkuiri bahwa dalam pembelajaran inkuiri masalah yang akan dipecahkan telah ada jawabannya yang pasti dari guru, hanya saja guru tidak menyampaikannya secara langsung (Suyadi, 2013: 130).

Berdasarkan pendapat Cahyo, Wilkerson & Gijsselaers, Chen, Eggen & Kauchak, Tan & Frank, dan Suyadi, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk memecahkan suatu permasalahan yang diberikan oleh guru baik secara individu maupun kelompok agar bertanggungjawab secara mandiri sehingga dapat mengembangkan ketrampilan pemecahan masalah pada diri siswa.

b. Karakteristik Model *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Ibrahim & Nur (Cahyo, 2013: 283-284), pembelajaran berdasarkan masalah memiliki beberapa ciri dan karakteristik, yaitu pembelajaran berpusat pada siswa, belajar terjadi dalam kelompok, guru adalah fasilitator atau pemandu, masalah membentuk fokus pengaturan dan stimulus pada pembelajaran, masalah adalah wahana pengembangan ketrampilan dalam memecahkan masalah, masalah adalah struktur kacau dan ranah khas, dan informasi baru diperoleh melalui belajar mandiri.

Eggen & Kauchak (2012: 307) berpendapat bahwa ada tiga karakteristik atau ciri dari model PBL, yaitu pembelajaran berawal dari satu masalah dan memecahkan masalah, siswa bertanggungjawab untuk menyusun strategi dan memecahkan masalah, dan guru menuntun upaya siswa dengan mengajukan pertanyaan dan memberikan dukungan pengajaran lain saat siswa berusaha memecahkan masalah. Karakteristik model *Problem Based Learning* menurut Yew & Schmidt (2011: 793) yaitu pertama masalah yang digunakan merupakan masalah sebagai pemicu belajar, yang berarti permasalahan yang digunakan akan membuat siswa tertarik dengan materi, kedua siswa dapat membentuk atau berkolaborasi dalam kelompok kecil pada waktu tertentu untuk mendiskusikan materi yang sedang dipelajari, ketiga pembelajaran terjadi dalam bimbingan pendidik, keempat rencana pembelajaran yang dimasukkan dalam pembelajaran terbatas, dan kelima banyak waktu yang digunakan pada rencana pembelajaran untuk siswa belajar secara mandiri.

Karakteristik menurut Dolmans dkk (2005: 734) mengatakan bahwa terdapat tiga karakteristik penting dalam pembelajaran berbasis masalah, yaitu masalah digunakan sebagai stimulus dalam pembelajaran, guru sebagai fasilitator, dan kerja kelompok sebagai stimulus interaksi.

Berdasarkan pendapat Ibrahim & Nur, Eggen & Kauchak, Yew & Schmidt, dan Dolmans dkk, dapat disimpulkan bahwa karakteristik model *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah adalah permasalahan sebagai pemicu, guru sebagai fasilitator, dan siswa berkelompok untuk berinteraksi dalam memecahkan masalah tersebut.

c. Langkah-langkah Model *Problem Based Learning* (PBL)

Cahyo (2013: 287) mengatakan bahwa model PBL ini memiliki lima langkah utama, yaitu mengorientasikan siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, memandu menyelidiki secara mandiri atau kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil kerja, serta

menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah. Arends (2004: 406) menyatakan bahwa sintaks model PBL terdiri dari 5 fase.

Tabel 2.3 Sintaks Model PBL Menurut Arends

Tahapan	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Tahap 1: mengorientasi siswa pada permasalahan	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, persiapan, memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah	Siswa diajak terlibat pada kegiatan atau aktivitas pemecahan masalah
Tahap 2: mengatur siswa untuk belajar	Guru membantu siswa menentukan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut	Siswa dituntut untuk dapat mengorganisasikan tugas belajar berkaitan dengan permasalahan tersebut
Tahap 3: membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan menganalisis untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah	Siswa dituntut untuk dapat mengumpulkan informasi dan melakukan tindakan percobaan agar mendapat pemecahan masalah tersebut
Tahap 4: mengembangkan dan menyiapkan hasil karya	Guru membimbing siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya serta membantu mereka bekerjasama dengan teman lainnya	Siswa diharapkan menghasilkan karya seperti laporan yang dapat membantu mereka bekerjasama satu dengan yang lain
Tahap 5: menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan	Siswa diharapkan dapat merefleksikan hasil dari penyelidikan dan proses yang mereka gunakan dalam pemecahan masalah

Eggen & Kauchak (2012: 308) mengatakan bahwa merencanakan pelajaran untuk model PBL membagi dalam beberapa tahap, yaitu mengidentifikasi topik, menentukan tujuan belajar, mengidentifikasi masalah, dan mengakses materi. Fase-fase dalam menerapkan pelajaran untuk pembelajaran berbasis masalah yang dinyatakan oleh Eggen & Kauchak (2012: 311) sebagai berikut.

Tabel 2.4 Fase Model PBL Menurut Eggen & Kauchak

Fase	Deskripsi
Fase 1: Mereview dan menyajikan masalah Guru mereview pengetahuan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah dan memberi siswa masalah yang spesifik dan konkret	Menarik perhatian siswa dan menarik mereka ke dalam pelajaran Secara informal menilai pengetahuan awal Memberikan fokus konkret untuk pelajaran
Fase 2: Menyusun strategi Siswa menyusun strategi untuk memecahkan masalah dan guru memberi mereka umpan balik mengenai strategi	Memastikan sebisa mungkin bahwa siswa menggunakan pendekatan berguna untuk memecahkan masalah
Fase 3: Menerapkan Strategi Siswa menerapkan strategi-strategi mereka dan guru secara cermat memonitor upaya mereka dan memberikan umpan balik	Memberi siswa pengalaman untuk memecahkan masalah
Fase 4: membahas dan mengevaluasi hasil Guru membimbing diskusi tentang upaya siswa dan hasil yang mereka dapatkan	Memberi siswa umpan balik tentang upaya yang mereka lakukan

Berdasarkan langkah-langkah model *Problem Based Learning* yang dikemukakan oleh Cahyo, Arends, Eggen & Kauchak, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model *Problem Based Learning* meliputi penyajian masalah kepada siswa, mengatur siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan siswa baik individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyiapkan hasil karya, dan menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

d. Kelebihan dan Kelemahan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Suyadi (2013: 142-143), kelebihan model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu: 1) teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran; 2) dapat menantang kemampuan siswa, sehingga memberikan keleluasaan untuk menentukan pengetahuan baru bagi siswa; 3) dapat meningkatkan aktifitas pembelajaran siswa; 4) dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata; 5) dapat membantu siswa untuk mengembangkan

pengetahuan barunya dan tanggungjawab dalam pembelajaran yang dilakukan; 6) siswa mampu memecahkan masalah dengan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan; 7) dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka guna beradaptasi dengan pengetahuan baru; 8) dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata; 9) dapat mengembangkan minat siswa untuk mengembangkan konsep belajar secara terus menerus, karena dalam praktisnya masalah tidak akan pernah selesai. Artinya ketika satu masalah selesai diatasi, masalah lain muncul dan membutuhkan penyelesaian secepatnya.

Selain kelebihan, model PBL juga memiliki kelemahan menurut Suyadi (2013: 143) yaitu: 1) tanpa pemahaman “mengapa mereka berusaha” untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin dipelajari. Artinya perlu dijelaskan manfaat menyelesaikan masalah yang dibahas pada siswa; 2) proses pelaksanaan membutuhkan waktu yang lebih lama.

4. Model *Guided Inquiry* (GI)

a. Pengertian Model *Guided Inquiry* (GI)

Model *Guided Inquiry* yaitu suatu model pembelajaran inkuiri yang dalam pelaksanaanya guru menyediakan bimbingan atau petunjuk cukup luas kepada siswa. Model GI, guru tidak melepas begitu saja kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa (Fathurrohman, 2015: 202-203). Model *Guided Inquiry* adalah rangkaian pembelajaran yang menekankan proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan (Noviar & Madiniah, 2016: 1-6). Menurut Kuhlthau, Maniotes, & Capsari (2007: 5), *guided inquiry* adalah sebuah cara guru dalam membimbing siswa membangun pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai materi pelajaran

melalui proses inkuiri yang direncanakan dengan hati-hati dan diawasi dengan seksama.

Berdasarkan beberapa pendapat Fathurrohman, Madiniah & Noviar, dan Kuhlthau, Maniotes, & Capsari, dapat disimpulkan bahwa model *guided inquiry* (GI) adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan pembimbingan oleh guru kepada siswa dengan memberikan fasilitas secara penuh ataupun sebagian kecil kepada siswa sehingga siswa dapat merumuskan masalah, menganalisis, dan menemukan jawabannya sendiri.

b. Karakteristik Model *Guided Inquiry* (GI)

Model *Guided Inquiry* (GI) memiliki ciri atau karakteristik yang dipaparkan pada *National Resource Council* (2000: 25), yaitu siswa terikat dalam pertanyaan-pertanyaan bersifat ilmiah, siswa mengutamakan bukti yang membuat mereka mengembangkan dan mengevaluasi penjelasan terhadap pertanyaan-pertanyaan ilmiah, siswa menyusun penjelasan terhadap pertanyaan-pertanyaan bersifat ilmiah berdasarkan bukti, siswa mengevaluasi penjelasan mereka berdasarkan penjelasan-penjelasan alternatif, khususnya yang sesuai dengan pemahaman ilmiah, dan siswa mengkomunikasikan dan menilai penjelasan-penjelasan yang diajukan.

c. Langkah-langkah Model *Guided Inquiry* (GI)

Menurut Sanjaya (2008: 119) langkah-langkah model *Guided Inquiry* (GI), yaitu merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, dan menguji data berdasarkan data yang ditemukan. Selain itu, Kuhlthau, Maniotes, & Caspari (2007: 18) menyatakan ada 7 langkah-langkah model *Guided Inquiry* (GI) antara lain *initiation*, *selection*, *exploration*, *formulation*, *collection*, *presentation*, dan *assesment*.

Langkah-langkah model *Guided Inquiry* menurut Ngalmun (2014: 35-37), yaitu penerimaan dan pendefinisian masalah, pengembangan hipotesis, pengumpulan data, pengujian hipotesis, dan penarikan kesimpulan. Adapun langkah-langkah atau sintaks model *Guided Inquiry* (GI) menurut N. K. Roestiyah (2008: 76) terdapat pada Tabel 2.4.

Tabel 2.5 Langkah-langkah Model *Guided Inquiry* (GI)

No	Langkah-langkah	Perilaku Guru
1	Menyajikan pertanyaan atau masalah	Menghadapkan siswa pada masalah-masalah tersebut menantang siswa untuk meneliti. Kemudian guru menjelaskan langkah-langkah dan cara meneliti
2	Membuat hipotesis	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk curah pendapat dalam membentuk hipotesis dan memeriksa sifat dan kondisi hal yang diteliti
3	Mengumpulkan dan menganalisis data	Guru memberikan kesempatan pada tiap kelompok untuk menyampaikan hasil pengolahan data yang terkumpul
4	Melakukan percobaan untuk memperoleh informasi	Guru membimbing siswa memperoleh informasi melalui percobaan, menguraikan fakta-fakta, merinci, dan menggolongkannya
5	Membuat kesimpulan	Guru membimbing siswa membuat kesimpulan

Sumber: N. K, Roestiyah (2008)

Berdasarkan pendapat Sanjaya, Kuhlthau, Maniotes, & Caspari, dan N. K, Roestiyah, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model *Guided Inquiry* (GI), yaitu menyajikan pertanyaan atau masalah, membuat hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis data, menguji data untuk memperoleh informasi, dan membuat kesimpulan.

d. Kelebihan dan Kelemahan Model *Guided Inquiry* (GI)

N. K, Roestiyah (2008: 76-77) mengemukakan kelebihan dan kekurangan model *Guided Inquiry* (GI). Kelebihan model *Guided Inquiry* (GI) yaitu: 1) membentuk dan mengembangkan *self concept* pada diri siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide yang lebih baik; 2) membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru; 3) mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap obyektif, jujur, dan terbuka; 4) mendorong siswa untuk berpikir intuitif dan merumuskan hipotesisnya sendiri; 5) memberi kepuasan yang bersifat intrinsik; 6) situasi proses belajar menjadi lebih merangsang; 7) dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu; 8) memberi kebebasan siswa untuk belajar sendiri; 9) siswa dapat

menghindari cara-cara belajar yang tradisional; 10) dapat memberikan waktu pada siswa secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi. Jadi, kelemahan model *Guided Inquiry* (GI), yaitu: 1) membutuhkan waktu yang lama; 2) jika kurang terpimpin atau kurang terarah dapat menjurus kepada kekacauan dan kekaburan atas materi yang dipelajari; 3) memerlukan berbagai sumber, sarana, dan fasilitas yang memadai.

5. Model Pembelajaran Langsung (PL)

a. Pengertian Model Pembelajaran Langsung

Menurut Cahyo (2013: 18-19) pengajaran dan pembelajaran memiliki makna yang hampir sama. Pembelajaran adalah usaha sadar guru untuk membantu siswa atau anak didik, agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Sementara pengajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Pengajaran juga diartikan sebagai interaksi belajar dan mengajar. Pengajaran merupakan bagian dari pembelajaran. Pengajaran langsung sebagai suatu proses yang saling mempengaruhi antara guru dan siswa.

Pengajaran langsung menurut Muijs & Reynolds (2008: 41) sering disebut *active teaching* (pengajaran aktif) atau *whole-class* (pengajaran seluruh kelas), mengacu pada gaya mengajar dimana guru terlibat aktif dalam mengungkap isi pelajaran kepada murid-muridnya dengan mengajarkannya secara langsung kepada seluruh kelas.

Menurut Kuhn (Eggen & Kauchak, 2012: 363) pengajaran langsung adalah suatu model yang menggunakan peragaan dan penjelasan guru digabungkan dengan latihan dan umpan balik siswa untuk membantu mereka lebih jauh.

Pembelajaran langsung dirancang untuk penguasaan pengetahuan prosedural, pengetahuan deklaratif (pengetahuan faktual), serta berbagai keterampilan. Pembelajaran langsung dimaksudkan untuk menuntaskan

dua hasil belajar yaitu penguasaan pengetahuan yang distrukturkan dengan baik dan penguasaan keterampilan (Suprijono, 2010: 50).

Berdasarkan pendapat Cahyo, Muijs & Reynolds, Kuhn, dan Suprijono dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran langsung adalah suatu model dimana guru mengajarkan isi pelajaran yang dirancang untuk penguasaan pengetahuan dan keterampilan secara langsung kepada siswa menggunakan peragaan maupun penjelasan guru serta latihan dari siswa.

b. Karakteristik Model Pembelajaran Langsung

Adapun karakteristik atau ciri-ciri model pembelajaran langsung menurut Trianto (2011: 29) yaitu: 1) adanya tujuan pembelajaran dan prosedur penilaian hasil belajar; 2) adanya sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran; 3) sistem pengelolaan dan lingkungan belajar mendukung berlangsungnya terjadinya proses pembelajaran.

c. Langkah-langkah Pembelajaran Langsung

Sintaks model pembelajaran langsung pada penelitian ini menggunakan sintaks model pembelajaran langsung menurut Suprijono (2010: 50) sebagai berikut.

Tabel 2.6 Fase-fase Model Pembelajaran Langsung

Fase – fase	Perilaku Guru
Fase 1: <i>Establishing Set</i> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Menjelaskan tujuan pembelajaran, informasi latar belakang pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar
Fase 2: <i>Demonstrating</i> Mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan	Mendemonstrasikan keterampilan yang benar, menyajikan informasi tahap demi tahap
Fase 3: <i>Guided Practice</i> Membimbing pelatihan	Merencanakan dan memberi pelatihan awal
Fase 4: <i>Feed Back</i> Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik
Fase 5: <i>Extended Practice</i> Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	Mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dalam kehidupan sehari-hari.

d. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Langsung

Model pembelajaran langsung memiliki kelebihan dan kelemahan seperti halnya model pembelajaran yang lainnya. Menurut Good & Brophy (Muijs & Reynolds, 2008: 61) kelebihan model pembelajaran langsung adalah model terbaik untuk mengajarkan tentang aturan, prosedur, dan keterampilan dasar khususnya untuk murid-murid belia. Kelemahan model pembelajaran langsung menurut Joyce & Weil (Muijs & Reynolds, 2008: 61-62) adalah kurang efektif apabila tujuan pelajaran itu lebih kompleks atau bersifat terbuka (misalnya mengembangkan keterampilan berpikir murid, atau mendiskusikan keunggulan berbagai macam sistem pemilihan umum).

6. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Salovey & Mayer (Aunurrahman, 2012: 87) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.

Menurut Goleman (1999: 512) kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri, perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Cooper & Sawaf (2000) berpendapat bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosional mengarahkan seseorang untuk belajar mengakui, menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat dan menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.

Goleman (1999, 31) juga mengatakan bahwa kecerdasan emosional yang lebih berperan untuk menghasilkan kinerja yang cemerlang. Oleh karena itu kecerdasan emosional bekerja secara sinergi dengan kognitif menghasilkan kinerja optimal. Tanpa kecerdasan emosional, seseorang tidak optimal dalam menggunakan kemampuan-kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimum, sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dapat memberikan pengaruh bagi kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa.

Berdasarkan pendapat Salovey dan Mayer, Goleman, dan Cooper dan Sawaf dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan, kemampuan mengenali dan mengelola emosi, dan kemampuan memotivasi diri sendiri maupun orang lain untuk membina hubungan baik dengan orang lain.

b. Indikator Kecerdasan Emosional

Salovey (Goleman, 1999: 42) menjelaskan bahwa aspek-aspek kecerdasan emosional yaitu: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan ketrampilan sosial. Menurut Goleman (1999: 42), kesadaran diri memiliki ciri kesadaran emosi, penilaian diri secara akurat, dan kepercayaan diri, pengaturan diri memiliki ciri kendali diri, sifat dapat dipercaya dan sifat bersungguh-sungguh, kewaspadaan, adaptabilitas, dan inovasi, motivasi memiliki ciri dorongan prestasi, komitmen, inisiatif, dan optimisme, empati memiliki ciri memahami orang lain, orientasi pelayanan, mengembangkan orang lain, mengatasi keragaman, dan kesadaran politis, terakhir keterampilan sosial memiliki ciri pengaruh, komunikasi, kepemimpinan, katalisator perubahan, manajemen konflik, pengikat jaringan, kolaborasi dan kooperasi, dan kemampuan tim.

Berdasarkan pendapat Salovey dan Goleman, peneliti menyimpulkan aspek dan indikator kecerdasan emosional yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dalam Tabel 2.7.

Tabel 2.7 Aspek dan Indikator Kecerdasan Emosional

Aspek	Indikator
Kesadaran diri	1) Kesadaran emosi adalah kesadaran mengenali emosi diri sendiri ketika emosi muncul seketika 2) Penilaian diri secara akurat adalah kesadaran akan kelebihan dan kekurangan diri 3) Kepercayaan diri adalah keyakinan akan kemampuan diri sendiri
Pengaturan diri	1) Kendali diri adalah kemampuan mengelola reaksi ketika situasi menekan 2) Adaptabilitas adalah keluwesan dalam menghadapi perubahan 3) Inovasi adalah kemampuan menciptakan gagasan baru
Motivasi	1) Dorongan prestasi adalah dorongan untuk memenuhi standar keunggulan 2) Komitmen adalah keteguhan menyelaraskan sasaran diri dan sasaran kelompok 3) Optimisme adalah perspektif diri sendiri untuk mampu mengubah sesuatu menjadi lebih baik
Empati	1) Memahami orang lain adalah kemampuan mengindra perasaan orang lain 2) Orientasi pelayanan adalah menghayati perspektif orang lain dan bertindak sebagai penasihat yang dapat dipercaya 3) Mengatasi keragaman adalah kemampuan meningkatkan kinerja dengan memanfaatkan keragaman
Keterampilan Sosial	1) Komunikasi adalah kemampuan untuk berbagi informasi secara utuh 2) Kepemimpinan adalah kemampuan membangkitkan daya cipta dan mengilhami orang lain ke arah sasaran yang dikehendaki 3) Katalisator perubahan adalah pelopor perubahan 4) Manajemen konflik adalah kemampuan penanganan konflik secara bersahabat 5) Kemampuan tim adalah kemampuan menciptakan sinergi dalam kelompok

B. Kerangka Berpikir

Berdasarkan tinjauan pustaka, disusun kerangka berpikir sebagai berikut.

1. Kaitan Model Pembelajaran dengan Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah

Kaitan model pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis siswa belum maksimal dikembangkan pada sekolah-

sekolah di Indonesia. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan siswa dalam menganalisis suatu permasalahan dengan merumuskan, mengidentifikasi, mengumpulkan informasi, dan memecahkan masalah serta menyimpulkannya dengan pemikiran dan pengetahuan yang dimiliki. Model pembelajaran langsung (PL) mengacu pada gaya mengajar dimana guru terlibat aktif dalam mengusung isi pelajaran kepada murid-muridnya dengan mengajarkannya secara langsung kepada seluruh kelas, sedangkan *Guided Inquiry* (GI) mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap obyektif, jujur, dan terbuka. Namun, jika kurang terarah dan fasilitas sekolah tidak memadai, maka model GI dapat menjadikan siswa kesulitan dalam mengumpulkan informasi untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu, model *Problem Based Learning* (PBL) yang berpusat pada siswa dan menjadikan siswa aktif mengembangkan pengalaman maupun kemampuan barunya secara mandiri diduga akan memberikan kemampuan berpikir kritis lebih baik daripada model GI dan pembelajaran langsung. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran PBL dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata sehingga siswa dapat mengumpulkan informasi dan memecahkan masalah dengan pemikiran dan pengetahuan yang dimiliki. Berdasarkan uraian sebelumnya, diharapkan model PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang lebih baik daripada model GI dan langsung dan model GI diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang lebih baik daripada model PL khususnya pada materi bangun ruang sisi datar.

Kaitan model pembelajaran dengan kemampuan pemecahan masalah. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah merupakan permasalahan yang sering terjadi. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi rendahnya kemampuan pemecahan masalah, salah satunya adalah pembelajarannya tidak kondusif sehingga pembelajarannya tidak memotivasi, tidak menyenangkan, dan tidak menjadikan siswa aktif. Guru hendaknya memilih model pembelajaran yang dapat menjadikan kondisi kelas kondusif untuk pembelajaran. Karena kesalahan

memilih model pembelajaran dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Model pembelajaran yang tepat diantaranya model PBL dan GI.

Model PBL merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk memecahkan suatu permasalahan yang diberikan oleh guru baik secara individu maupun kelompok agar bertanggungjawab secara mandiri sehingga dapat mengembangkan keterampilan pemecahan masalah pada diri siswa. Model PBL mengacu pada pendekatan pembelajaran yang berfokus pada proses pemecahan masalah oleh siswa dalam memperoleh pengetahuan yang diperlukan. Karakteristik model PBL adalah permasalahan sebagai pemicu, guru sebagai fasilitator, dan siswa berkelompok untuk berinteraksi dalam memecahkan masalah tersebut. Guru dapat melakukannya dengan cara menyajikan masalah kepada siswa, mengatur siswa untuk belajar, membimbing pengidentifikasian siswa baik individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyiapkan hasil karya, dan menganalisa serta mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap membimbing pengidentifikasian siswa baik individual maupun kelompok, guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan menganalisis untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah sehingga siswa bertanggungjawab secara mandiri untuk memecahkan masalah tersebut. Model PBL juga merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami materi pembelajaran karena pada model PBL siswa dituntut untuk berperan aktif dalam proses pemecahan masalah.

Model GI adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan pembimbingan oleh guru kepada siswa dengan memberikan fasilitas secara penuh ataupun sebagian kecil kepada siswa sehingga siswa dapat merumuskan masalah, menganalisis, dan menemukan jawabannya sendiri. Model GI dapat dilakukan dengan cara menyajikan pertanyaan atau masalah, membuat hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis data, menguji data untuk memperoleh informasi, dan membuat kesimpulan. Guru melakukan pembimbingan sehingga guru membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses

belajar yang baru. Namun jika kurang terarah oleh guru, dapat menjurus kepada kekacauan dan kekaburan atas materi yang dipelajari.

Model PL adalah suatu model dimana guru mengajarkan isi pelajaran yang dirancang untuk penguasaan pengetahuan dan keterampilan secara langsung kepada siswa menggunakan peragaan maupun penjelasan guru serta latihan dari siswa. Guru berperan aktif dalam proses pembelajaran yang menjadikan siswa pasif dan hanya memperhatikan guru yang sedang menyampaikan materi pelajaran. Berdasarkan penjelasan di atas, maka diharapkan model PBL dan GI dapat memberikan kemampuan pemecahan masalah siswa yang lebih baik daripada model pembelajaran langsung dan model GI dapat memberikan kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik daripada model PL.

2. Kaitan Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah

Kaitan kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis didefinisikan sebagai kemampuan siswa dalam menganalisis suatu permasalahan dengan merumuskan, mengidentifikasi, mengumpulkan informasi, dan memecahkan masalah serta menyimpulkannya dengan pemikiran dan pengetahuan yang dimiliki. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi maka akan memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan siswa dengan kecerdasan emosional tinggi maka mampu menggunakan dengan baik kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial untuk mengidentifikasi, menyusun, dan menganalisis suatu masalah sehingga mampu menyelesaikan masalah tersebut secara mandiri dengan pengetahuan barunya maupun pengalamannya dan dapat juga berdiskusi dengan baik bersama teman kelompoknya. Setiap anak memiliki kecerdasan emosional yang berbeda, hal tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menghadapi masalah khususnya dari segi kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dimungkinkan siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi maka siswa tersebut akan memiliki kemampuan

berpikir kritis yang lebih baik daripada siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang dan rendah dan siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang siswa tersebut akan memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik daripada siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah.

Kaitan kecerdasan emosional dengan kemampuan pemecahan masalah. Kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai kemampuan mengenali perasaan, kemampuan mengenali dan mengelola emosi, dan kemampuan memotivasi diri sendiri maupun orang lain untuk membina hubungan baik dengan orang lain.. Kecerdasan emosional memiliki lima aspek yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi maka siswa tersebut memiliki pemahaman yang baik terhadap potensi, kelebihan, dan kekurangan dirinya, sehingga siswa ini dapat memahami agar perasaan mereka tetap berada pada kondisi yang baik dan bersemangat dalam menghadapi sesuatu. Oleh karena itu, siswa memiliki kesiapan yang baik secara mental dan perasaan dalam menghadapi soal tes kemampuan pemecahan masalah. Siswa dengan kesadaran dan pengaturan diri tinggi maka dapat menentukan soal mana saja yang harus dikerjakan terlebih dahulu sehingga dapat memahami soal dengan baik karena ditambah dengan motivasi siswa terhadap dirinya sendiri juga tinggi maka jika siswa tidak bisa mengerjakan soal mereka akan berusaha bertanya atau berdiskusi dengan temannya maupun gurunya karena mereka memiliki keterampilan sosial yang tinggi. Siswa ini juga memiliki empati tinggi terhadap teman yang belum bisa mengerjakan soal, sehingga akan membantu menjelaskan langkah yang harus diambil dalam menyelesaikan masalah tersebut. Hal ini berdampak positif terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa sehingga siswa dengan kecerdasan emosional tinggi maka mempunyai kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik daripada siswa dengan kecerdasan emosional sedang dan rendah. Sebaliknya, siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang dan rendah akan kurang percaya diri, kurang semangat, dan kurang mampu berinteraksi dengan siswa lain maupun guru.

Berdasarkan uraian di atas, dimungkinkan siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan menghasilkan kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik daripada siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang dan rendah, tetapi siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang dimungkinkan akan menghasilkan kemampuan pemecahan masalah yang sama baiknya dengan siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah.

3. Kaitan Kecerdasan Emosional pada Tiap-tiap Model Pembelajaran dengan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Pemecahan Masalah

Kaitan kecerdasan emosional pada tiap-tiap model pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis, yaitu model PBL dan GI sama-sama memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, sedangkan dalam pembelajaran langsung siswa hanya memberikan umpan balik atas peragaan dan penjelasan guru yang digabungkan dengan pemberian soal latihan kepada siswa. Siswa dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung akan berperan aktif dan mampu memberikan umpan balik dengan baik dalam pembelajaran. Siswa dengan kecerdasan emosional sedang, cenderung kurang berperan aktif dan kurang mampu memberikan umpan balik dengan baik dalam pembelajaran. Kemudian siswa dengan kecerdasan emosional rendah, cenderung tidak berperan aktif dan tidak mampu memberikan umpan balik dengan baik dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan aspek kecerdasan emosional siswa yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial untuk menjadikan siswa berperan aktif dan memberikan umpan balik kepada guru dengan baik sehingga siswa akan memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik pula.

Berdasarkan uraian di atas, pada model PBL dan GI siswa dengan kecerdasan emosional tinggi akan menghasilkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik daripada siswa yang mempunyai kecerdasan emosional sedang dan rendah dan siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang akan menghasilkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik daripada siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah. Pada model pembelajaran langsung,

siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan menghasilkan kemampuan berpikir kritis yang sama dengan siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang, begitu juga dengan siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang maka akan menghasilkan kemampuan berpikir kritis yang sama baiknya dengan siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah.

Kaitan kecerdasan emosional pada tiap-tiap model pembelajaran dengan kemampuan pemecahan masalah. Model PBL menuntut siswa untuk belajar mandiri dan bertanggungjawab memilih strategi untuk memecahkan suatu permasalahan. Pada model PBL ini, guru hanya sebagai fasilitator. Model GI tidak berbeda dengan model PBL, yang membedakan adalah guru memberikan fasilitas secara penuh ataupun sebagian kecil kepada siswa yaitu menjelaskan langkah-langkah dan cara meneliti, membimbing siswa memperoleh informasi, dan membimbing siswa membuat kesimpulan. Oleh sebab itu, diperlukan kecerdasan emosional mengenai kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial untuk belajar mandiri dan bertanggungjawab memilih strategi untuk memecahkan suatu permasalahan serta berinteraksi dengan siswa lain maupun guru pelajaran matematika. Berdasarkan hal tersebut, siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih baik dalam memecahkan masalah daripada siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang dan rendah dan siswa yang memiliki kecerdasan sedang cenderung lebih baik dalam memecahkan masalah daripada siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah. Sementara itu, model PL adalah model yang berpusat pada guru sehingga guru menggunakan peragaan dan penjelasan yang digabungkan dengan latihan serta hanya membutuhkan umpan balik siswa. Hal ini menjadikan siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, sedang, maupun rendah terbatas dalam mengungkapkan ide-idenya untuk memecahkan masalah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dimungkinkan bahwa pada model PBL dan GI, siswa dengan kecerdasan emosional tinggi akan menghasilkan kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik daripada siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang dan rendah dan siswa yang memiliki kecerdasan

emosional sedang akan menghasilkan kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik daripada siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah. Pada model PL, siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan menghasilkan kemampuan pemecahan masalah yang sama dengan siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang dan rendah.

4. Kaitan Model Pembelajaran pada Tiap-tiap Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah

Model PBL adalah model pembelajaran yang menggunakan suatu permasalahan untuk diselesaikan oleh siswa secara mandiri dan bertanggungjawab. Model GI adalah model pembelajaran yang diberikan suatu permasalahan untuk diselesaikan oleh siswa yang masih diberikan pembimbingan langsung oleh guru baik secara penuh maupun sebagian kecil. Oleh karena itu, pada model PBL dan GI membutuhkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan baik.

Model PL adalah model pembelajaran yang didominasi oleh guru sehingga siswa hanya memperhatikan dan mendengarkan guru yang sedang menjelaskan suatu permasalahan berikut penyelesaiannya di depan kelas. Oleh karena itu, pada model ini siswa tidak dapat mengungkapkan ide penyelesaian soal atau masalah sehingga siswa tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam proses pembelajarannya tersebut.

Sementara itu, setiap siswa memiliki kecerdasan emosional yang berbeda-beda, sehingga kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial siswa juga berbeda-beda. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi maka bisa menjalankan pembelajaran dengan kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial yang tinggi pula. Oleh karena itu, dimungkinkan siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dan dikenai model PBL akan menghasilkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang sama dengan siswa yang dikenai model GI dan PL. Kemudian, siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang dan rendah yang

dikenai model PBL dimungkinkan akan menghasilkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang sama baiknya dengan siswa yang dikenai model GI karena siswa kecerdasan emosional sedang dan rendah yang diberikan model GI akan terbantu dalam menyelesaikan suatu permasalahan dengan adanya pembimbingan guru meskipun tidak penuh yang berakibat kemampuan siswa model PBL dan GI sama baiknya. Siswa yang dikenai model PBL dimungkinkan akan menghasilkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang lebih baik daripada siswa yang dikenai model PL. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang dan rendah yang dikenai model GI akan menghasilkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang lebih baik daripada siswa yang dikenai model PL.

C. Hipotesis

Berdasarkan uraian tinjauan pustaka dan kerangka berpikir, dapat dibuat hipotesis sebagai berikut.

1. Model PBL akan menghasilkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang lebih baik daripada model GI dan PL, model GI akan menghasilkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang lebih baik daripada model PL.
2. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan menghasilkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik daripada siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang dan rendah, sedangkan siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang akan menghasilkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik daripada siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan menghasilkan kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik daripada siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang dan rendah, sedangkan siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang akan menghasilkan kemampuan pemecahan masalah yang sama baiknya dengan siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah.

3. Pada model PBL dan GI, siswa dengan kecerdasan emosional tinggi akan menghasilkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang lebih baik daripada siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang dan rendah, serta siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang akan menghasilkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik daripada siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah. Pada model PL, siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan menghasilkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang sama baiknya dengan siswa kecerdasan emosional sedang dan rendah.
4. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dan dikenai model PBL akan menghasilkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang sama dengan siswa yang dikenai model GI dan PL. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang dan rendah yang dikenai model PBL akan menghasilkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang sama baiknya dengan siswa yang dikenai model GI dan siswa yang dikenai model PBL akan menghasilkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang lebih baik daripada siswa yang dikenai model PL. Siswa yang dikenai model GI akan menghasilkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang lebih baik daripada siswa yang dikenai model PL.